

# Eksplorasi dan Koleksi Sayuran Indigenous di Kabupaten Karawang, Purwakarta, dan Subang

Sartono Putrasamedja

Balai Penelitian Tanaman Sayuran, Lembang

## ABSTRACT

To broaden the genetic bases of indigenous vegetable, the country indigenous vegetable collecting mission to Karawang, Purwakarta, and Subang district West Java was conducted from June 17 to June 27, 2003. The Collector Team lead by IVEGRI scientist had successfully collected a total 111 accessions consisted of 74 accessions from seeds and 37 accessions from stems. This accession collecting of strains from farmers, seed shops, and markets. The indigenous vegetables also have some characteristic which promising, namely: good adaptation in various environment condition, as well as protein, vitamin, mineral and fiber resources which relative cheap, traditionally is one of cropping pattern especially to utilize home garden as well as tolerant to environmental stress.

Key words: Exploration, collection, indigenous vegetable.

## ABSTRAK

Untuk memperluas keragaman sumber genetik sayuran indigenous telah dilakukan eksplorasi dan koleksi ke Kabupaten Karawang, Purwakarta, dan Subang, Jawa Barat dari tanggal 17-27 Juni 2003. Tim kolektor yang dipimpin oleh peneliti Balitsa berhasil mengumpulkan 111 aksesi koleksi sayuran indigenous yang terdiri dari 74 aksesi berupa benih dan 37 aksesi berupa setek. Aksesi-aksesi koleksi ini diperoleh dari petani, toko benih, dan pasar. Sayuran indigenous juga mempunyai beberapa karakteristik yang cukup menjanjikan, di antaranya beradaptasi baik dalam kondisi lingkungan yang relatif beragam, merupakan alternatif sumber protein, vitamin, mineral, dan serat yang relatif murah, serta secara tradisional sudah merupakan salah satu komponen pola tanam, khususnya dalam pemanfaatan pekarangan dan relatif tahan cekaman lingkungan.

Kata kunci: Eksplorasi, koleksi, sayuran indigenous.

## PENDAHULUAN

Koleksi plasma nutfah diprioritaskan untuk dipelihara dan dipertahankan karena plasma nutfah penting untuk meningkatkan manfaat tanaman di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Koleksi bertujuan untuk menyediakan bahan genetik secara luas yang dapat memenuhi keinginan para pemulia akan genotipa-genotipa yang diinginkan sebagai bahan persilangan. Untuk itu, bahan-bahan yang tersedia dalam gen bank dapat digunakan oleh pemulia, sehingga data karakterisasi dan evaluasi dapat tersedia (Engle 1992).

Sayuran indigenous merupakan sayuran asli daerah yang telah banyak diusahakan dan dikonsumsi sejak zaman dahulu, atau sayuran introduksi yang telah berkembang lama dan dikenal masyarakat di suatu daerah tertentu. Di Jawa Barat yang dimaksud dengan sayuran indigenous adalah katuk, kemangi, poh-pohan, paria, kecipir/jaat, oyong, gambas/emes, labu, koro/roay, dan sebagainya. (Rachman *et al.* 2002). Keberadaan sayuran tersebut di atas perlu dilestarikan, karena selain mempunyai nilai ekonomi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan para pedagang serta petugas pasar Cibitung-Bekasi, sayur yang tergolong banyak peminatnya untuk kelompok indigenous antara lain labu/leor, emes/oyong/gambas, paria. Permintaan ketiga jenis sayuran tersebut tiap harinya sangat tinggi, tidak kurang dari 2-4 ton. Pembeli sayuran tersebut mayoritas para pedagang di Jakarta dan Bogor, sehingga Karawang, Purwakarta, dan Subang ditetapkan sebagai daerah sasaran eksplorasi.

Pengelolaan plasma nutfah termasuk tanaman obat langka dan potensial secara berkelanjutan dapat tercapai apabila ada peran dan tanggung jawab dari masing-masing pihak atau kelompok termasuk sektor bisnis (Rahardjo *et al.* 2002). Demikian juga untuk sayuran indigenous masih memerlukan kajian nilai ekonomi, potensi kandungan gizi maupun prospek pengembangannya. Hal ini hanya dapat dicapai apabila masyarakat menyadari pentingnya

plasma nutfah bagi kehidupan mereka dan para pembuat kebijakan dalam menentukan kebijakan yang dibuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelamatkan plasma nutfah sayuran indigenous dari kepunahan akibat tekanan erosi genetik dan memperluas keragaman sumber genetik tanaman untuk program pemuliaan.

## BAHAN DAN METODE

Eksplorasi dilakukan di tiga kabupaten, yaitu Karawang, Purwakarta, dan Subang Jawa Barat. Eksplorasi berlangsung dari tanggal 17-27 Juni 2003. Tim kolektor terdiri dari dua orang peneliti Balitsa dan satu orang dari Dinas Pertanian setempat. Rute perjalanan dapat dilihat pada Tabel 1.

Strategi eksplorasi ditentukan oleh keberadaan tanaman indigenous di daerah sasaran berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian setempat. Karena tanaman indigenous dapat dijumpai dalam bentuk yang dibudidayakan oleh petani setempat baik di kebun, pekarangan rumah maupun di kios-kios pasar berupa benih, maka strategi eksplorasi diarahkan pada usaha pengambilan tanaman contoh di kebun maupun pekarangan dan di habitat alamnya. Metode pengambilan tanaman contoh dilakukan secara acak dan selektif. Bila populasi tanaman cukup banyak, pengambilan contoh dilakukan secara acak (Harsanti *et al.* 2003), sehingga semua variasi yang ada di dalam tanaman dapat diwakili. Akan tetapi, bila jumlah contoh yang ada di tempat sangat terbatas, maka contoh tanaman diambil dari individu-individu yang kebetulan dijumpai di lapang (Heliyanto *et al.* 1995; 1996). Pengambilan contoh dapat berupa benih, setek batang maupun tanaman. Masing-masing aksesori diberi label untuk memudahkan dalam pengecekan selanjutnya, serta pencatatan data mengenai habitat asal untuk tanaman contoh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sayuran indigenous biasanya tumbuh di pekarangan rumah maupun kebun secara alami dan dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga, baik sebagai sayuran yang dimasak maupun lalapan. Pada kenyataannya di daerah Jawa Barat sayuran indigenous sudah memasuki pasar di rumah makan yang digunakan sebagai lalap. Banyak sayuran indigenous yang berfungsi sebagai obat dari suatu penyakit manusia. Sayuran yang tergolong sayuran indigenous adalah sayuran asli daerah yang telah banyak diusahakan dan dikonsumsi atau sayuran introduksi yang telah berkembang lama dan dikenal masyarakat di suatu daerah tertentu. Sayuran indigenous dapat dicontohkan seperti:

- Kemangi (dimanfaatkan daunnya sebagai lalapan)
- Kenikir (dimanfaatkan daunnya sebagai lalapan)
- Katuk (dimanfaatkan daunnya sebagai bahan sayur dan lalapan)
- Kecipir (dimanfaatkan buahnya sebagai bahan sayur)
- Koro/roay (dimanfaatkan buahnya sebagai bahan sayur)
- Gambas (dimanfaatkan buahnya sebagai bahan sayur)
- Paria (dimanfaatkan buahnya sebagai bahan sayur).

Selama eksplorasi berlangsung tim berhasil mengumpulkan 111 jenis/aksesori yang berasal dari kios benih, pekarangan rumah, kebun, dan rumah petani. Bahan koleksi yang diambil berasal dari benih sebanyak 74 aksesori (Tabel 2) dan setek sebanyak 37 aksesori (Tabel 3) yang kemudian ditanam kembali untuk memperbanyak benih. Perolehan nomor koleksi dari beberapa daerah berupa benih yang diperoleh sangat terbatas, karena pada umumnya

Tabel 1. Rute perjalanan tim eksplorasi dan koleksi sumber genetik indigenous.

Tanggal	Rute perjalanan	Pendamping
17-18 Juni 2003	Lembang-Karawang-Teluk Jambe-Ciampel (daerah aliran sungai Citarum)	Endang Suhendar (Dinas Pertanian Karawang) Damas (Kontak Tani)
19-22 Juni 2003	Karawang-Purwakarta-Cibatu-Camapaka-Wanayasa-Kiara Padas	H. Sukirman (Kasie Hortikultura) Ade Sugema (Kontak Tani)
23-27 Juni 2003	Purwakarta-Subang-Pagaden-Binong-Jln. Cagak-Cipunagara-Lembang	Sugiman (Dinas Pertanian) Ade Supriadi (BPPP)

petani tidak khusus mengadakan pembibitan. Dari pegamatan di lapang, terdapat beberapa jenis sayuran indigenous yang mempunyai potensi untuk dikembangkan seperti katuk, kemangi, dan roay. Sayuran tersebut selain dimanfaatkan sebagai sayuran dapat digunakan sebagai bahan kosmetik seperti katuk dan kemangi. Sedangkan roay benihnya dapat digunakan sebagai tepung untuk bahan pembuat roti. Tanamannya mempunyai ketahanan terhadap kekeringan.

Kegiatan di Kabupaten Karawang dapat mengkoleksi sayuran indigenous seperti kenikir, kemangi, katuk, beluntas, kelor, paria, gambas, leor (waluh hijau), leunca, ketopes (koro), kecipir. Beberapa jenis koleksi terdapat variasi dalam segi bentuk buah, walaupun jenis sayurannya sama, seperti paria, gambas, dan leor. Hal ini, dimungkinkan bahwa sekalipun suatu kultivar berasal dari daerah yang

sama, namun bila lingkungan tumbuhnya berbeda akan mempengaruhi diversitas genetiknya (Miftahorrahman *et al.* 1996). Kegiatan di Kabupaten Purwakarta dapat mengkoleksi sayuran indigenous seperti sayuran daun (kenikir, katuk, kelor, kemangi), sayuran buah (oyong, leor, jaat, paria, koro, kacang pedang, koro benguk, baligo, kecipir).

Kegiatan di Kabupaten Subang perolehan koleksi sayuran indigenous tidak jauh berbeda dengan hasil yang di dapat di Kabupaten Karawang dan Purwakarta. Pada umumnya perbedaan antara aksesori yang diperoleh di tiga kabupaten tersebut adalah bentuk dan warna buah, serta bentuk dan warna daun.

Pemanfaatan sayuran indigenous dan nilai ekonominya dari masing-masing daerah (kabupaten) berbeda-beda. Hal ini, dipengaruhi oleh permintaan pasar maupun keadaan geografis daerah

Tabel 2. Hasil eksplorasi benih per kabupaten.

Kabupaten	Tanggal eksplorasi	Nama benih	Jumlah aksesori	Total
Karawang	17-18 Juni 2003	Kecipir	1	16 aksesori
		Paria	3	
		Leor	3	
		Emes	3	
		Kelor	1	
		Leunca	1	
		Blewah	1	
		Kenikir	1	
		Ketopos	1	
		Kemangi	1	
Purwakarta	19-22 Juni 2003	Roay	9	36 aksesori
		Emes	3	
		Kecipir	5	
		Baligo	1	
		Leor	2	
		Paria	8	
		Kelor	1	
		Kacang pedang	1	
		Kemangi	1	
		Hiris	1	
		Koro benguk	1	
		Kacang pedak	1	
		Kenikir	1	
		Leunca	1	
Subang	23-27 Juni 2002	Kemangi	2	22 aksesori
		Paria	2	
		Kecipir	5	
		Ketupas	8	
		Hiris	3	
		Kacang prasman	1	
Kenikir	1			
Total perolehan				74 aksesori

Tabel 3. Hasil eksplorasi setek per kabupaten.

Kabupaten	Tanggal eksplorasi	Nama setek	Jumlah aksesi	Total
Karawang	17-18 Juni 2003	Cincau	1	3 aksesi
		Katuk	1	
		Beluntas	1	
Purwakarta	19-22 Juni 2003	Takokak	1	27 aksesi
		Katuk	1	
		Kedongdongan	2	
		Suji	1	
		Songgom	1	
		Putat	1	
		Poh-pohan	1	
		Sembung	1	
		Kahasutan	1	
		Tespong	1	
		Paris	1	
		Kiremek	1	
		Marene	2	
		Sambung jiwo	1	
		Talingkup	1	
		Rende	1	
		Puring	1	
		Mangkakan	1	
		Handeuleum	1	
Kisemet	1			
Rane	1			
Kiara	1			
Subang	23-27 Juni 2003	Takokak	1	10 aksesi
		Handeuleum	1	
		Senggugu	1	
		Sambiloto	1	
		Kedongdongan	2	
		Turi hutan	1	
		Katuk	1	
Turi	2			
Total perolehan				37 aksesi

setempat. Oleh karena itu, sayuran indigenous mempunyai peranan untuk membantu mengatasi masalah-masalah kekurangan vitamin dan gizi, di samping protein bagi penduduk Indonesia terutama bagi keluarga pra sejahtera, dapat diandalkan mengingat tanaman tersebut telah beradaptasi terhadap lingkungan setempat dan cara budidayanya mudah dan murah.

## KESIMPULAN

Dari hasil eksplorasi dan koleksi sumber genetik sayuran indigenous di Kabupaten Karawang, Purwakarta, dan Subang berhasil dikumpulkan 111 aksesi yang terdiri dari 74 aksesi berupa benih dan 37 aksesi berupa setek yang terdiri dari sayuran

daun dan sayuran buah. Peranan pemanfaatan sayuran indigenous untuk membantu mengatasi masalah gizi di Indonesia, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, terutama untuk keluarga pra sejahtera, dapat diandalkan mengingat tanaman indigenous telah beradaptasi terhadap lingkungan setempat dengan cara budi daya yang mudah dan biaya yang murah.

## DAFTAR PUSTAKA

Engle, L.M. 1992. Characterization of germplasm. Germplasm, Collection, Evaluation, Documentation and Conservation. Asian Vegetable Research and Development Center (ARDC). Thainan-Taiwan. p. 41-43.

- Harsanti, Hambali, dan Mujiono. 2003. Analisis daya adaptasi 10 galur mutan padi sawah di 20 lokasi uji daya hasil pada dua musim. *Zuriat* 14(1):1-7.
- Heliyanto, B., Marjani, U.S. Budi, Sujianto, dan D.I. Kangiden. 1995. Eksplorasi plasma nutfah abaca di daerah Lampung Selatan. *Buletin Tembakau dan Serat* (4)1:7-9.
- Heliyanto, B., Marjani, dan I.R. Denton. 1996. Eksplorasi dan koleksi sumber genetik serat karung di Halmahera, Maluku. *Zuriat* 7(1):2-7.
- Mitfahorrachman, H. Mangindaan, dan H. Novianto. 1996. Diversitas genetik komponen buah kultivar kelapa dalam Sulawesi Utara. *Zuriat* (7)1:7-14.
- Rachman, S., Suryadi, Witono, A.A. Hidayat, dan U. Komara. 2002. Identifikasi dan dokumentasi diversitas, nilai ekonomis serta sistem pengelolaan sayuran indigenous. Laporan Kegiatan Penelitian. Balai Penelitian Tanaman Sayuran Lembang.
- Rahardjo, M., S.M.D. Sudiarto, Rosita, Sukarman, dan O. Rostiana. 2002. Konservasi dan pemanfaatan tanaman obat langka dan potensial kawasan penyangga taman nasional Meru Betiri. *Buletin Plasma Nutfah* 8(1):22-28.